

**PENGALOKASIAN PENDAPATAN PEDAGANG NASI JAGUNG
DI DESA ROWOTENGAH KECAMATAN SUMBERBARU
KABUPATEN JEMBER**

**INCOME ALLOCATION OF CORN RICE CULINARY SELLER
IN ROWOTENGAH VILLAGE DISTRICT SUMBERBARU
JEMBER CITY**

Indah Mei Nurlaili, Dra. Sri Wahyuni, M. Si, Drs. Pudjo Suharso, M.Si.
Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember (UNEJ) JL.Kalimantan 37, Jember 68121

Email : Sri280557@yahoo.co.id

Abstrak: Dalam memenuhi kebutuhan, tingkat pendapatan merupakan penentu bagi pengeluaran konsumsi, akan tetapi tidak semua dari pendapatan seseorang dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi, melainkan lebih kecil atau sisa dari pendapatannya akan ditabung. Karena tabungan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang. Kebutuhan yang harus dipenuhi bukan hanya kebutuhan pangan, namun terdapat kebutuhan primer lain yang harus dipenuhi seperti kebutuhan sandang, papan, pendidikan dan kesehatan, untuk memenuhinya seseorang harus mempunyai pendapatan. Apabila seseorang tidak mempunyai pendapatan maka pemenuhan kebutuhan tersebut tidak akan terpenuhi dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengalokasian pendapatan pedagang nasi jagung di desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang yang menjual nasi jagung di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri atas metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area* yang dilaksanakan di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Selain mengalokasikan pendapatannya untuk dikonsumsi, pedagang nasi jagung juga mengalokasikan pendapatannya untuk tabungan. Sisa pendapatan dari konsumsi kebutuhan pangan dan non pangan dialokasikan untuk tabungan. Jadi pengalokasian pendapatan pedagang nasi jagung lebih besar untuk kebutuhan pangan dan non pangan dibandingkan dengan alokasi pendapatan untuk tabungan. Karena mereka menabungkan uangnya apabila sisa dari pendapatan mereka telah memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan yang dilakukan setiap hari.

Kata kunci: Pengalokasian Pendapatan, Pedagang Nasi Jagung

Abstract : *In complying the necessities, people's income grade is a determinant for their consumption expenditure. Yet, people also allocate a little money from their income to be saved. It is because the savings can be used to fulfill their future needs. The needs are not only about foods but also about primary needs which have to be fulfilled such as clothes, house, education, and health. Which is to fulfill the needs, people have to have income. If people did not have income, they could not fulfill the needs well. This is a descriptive study with qualitative approach which is conducted to describe income allocation of corn rice sellers in Rowotengah village, Sumberbaru sub-district, Jember. The subjects of this study are corn rice sellers in Rowotengah village, Sumberbaru sub-district, Jember. Data collection of this study used interview, observation, and documentation. The data analysis used qualitative descriptive method. The study location is determined by using purposive area which is performed in Rowotengah village, Sumberbaru sub-district, Jember. The result shows that the sellers not only allocate their income for foods but also for savings. They save their income after fulfilling their needs of foods, clothes, and house. Thus, the income allocation of corn rice sellers for foods and non-fods is bigger than the allocation of savings. It is because they saved their money when they had fulfilled their foods and non-foods needs.*

Keywords: *Income allocation, Rice corn sellers.*

PENDAHULUAN

Pendapatan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi kebutuhan sangat menentukan kebutuhan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang tidak mempunyai pendapatan cukup maka pemenuhan kebutuhan tersebut tidak akan terpenuhi dengan baik. Maka seseorang tersebut harus bekerja demi memenuhi konsumsi kebutuhan sehari-harinya.

Kebutuhan yang harus dipenuhi bukan hanya kebutuhan pangan saja, namun terdapat kebutuhan primer lain seperti halnya kebutuhan sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Dalam hal ini selalu dikaitkan dengan faktor ekonomi yang dimiliki bahwa pemenuhan kebutuhan tersebut secara teoritis berkaitan dengan pendapatan. Dalam ilmu ekonomi, konsumsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan yang merupakan fungsi dari pendapatan. Pendapatan sangat berpengaruh dalam pemenuhan tingkat konsumsi. Biasanya semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi tingkat konsumsinya. Karena ketika pendapatan yang diperoleh itu semakin meningkat, maka kebutuhan akan konsumsi menjadi meningkat dan pola hidup akan berubah. Akan tetapi tidak semua dari pendapatan seseorang dibelanjakan untuk konsumsi barang maupun jasa. Melainkan lebih kecil atau sama dengan pendapatan dan sisanya akan ditabung. Karena dengan tabungan seseorang bisa memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang.

Desa Rowotengah terdapat sebuah pasar tradisional yang sudah lama berdiri di daerah ini, pasar tersebut diberi nama Pasar Rowotengah karena terletak di Desa Rowotengah. Masyarakat dari desa lain banyak yang membeli barang kebutuhan di pasar Rowotengah ini. Pasar Rowotengah merupakan pasar induk, karena Pasar ini terletak di antara beberapa di Desa di Kecamatan Sumberbaru, sehingga keadaanya selalu ramai dan banyak dikunjungi oleh penduduk sekitar desa Rowotengah dan desa lainnya. Letak yang strategis tersebut, memberikan pengaruh positif bagi masyarakat khususnya di desa

Rowotengah. Dengan adanya pasar di daerah ini, penduduk sekitar banyak yang bekerja menjadi pedagang.

Pedagang nasi jagung memperoleh pendapatan setiap harinya tidak menentu yaitu sekitar Rp.30.000,00 hingga Rp.100.000,00 bahkan lebih. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara salah satu pedagang nasi jagung di Desa Rowotengah, Sumberbaru, Jember.

“kalau pendapatan yang didapatkan tidak mesti mbak, kalau pendapatan perhari rata-rata tiga puluh ribu rupiah, tapi kalau pasar ramai bisa mendapat hasil seratus ribu, kadang bisa lebih mbak. Itupun dagangannya kadang kurang kadang juga sisa sampai dibawa pulang lagi mbak. Soalnya pendapatannya memang tidak menentu. Kalau ada kendala hujan turun tiba-tiba, pasar juga sepi dan itu membuat barang dagangan kita kadang banyak yang tidak laku”. (N, 48th).

Dari hasil pendapatan mereka yang tidak menentu dan masih tergolong rendah. Para pedagang harus mampu dan pandai mengatur pendapatannya. Para pedagang nasi jagung ini juga harus pandai mengalokasikan pendapatannya dalam melakukan konsumsi terutama konsumsi pangan. Mereka juga mempunyai skala prioritas dalam berkonsumsi, mana kebutuhan yang harus didahulukan dalam berkonsumsi dan mana kebutuhan yang harus ditahan dalam berkonsumsi. Tentunya hal ini dilakukan karena rendah dan tidak menentunya tingkat pendapatan yang diperoleh setiap hari. Pedagang nasi jagung mempunyai tanggungan keluarga dalam memenuhi kebutuhan primer sehari-hari yaitu kebutuhan pangan dan non pangan, kebutuhan non pangan yang terdiri dari kebutuhan papan, sandang, kesehatan dan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dari pedagang nasi jagung, mereka menjalankan usaha tersebut tidak dituntut oleh tingkat pendidikan tinggi dan keahlian khusus. Mereka menambahkan bahwa alasan mereka yang paling mendasar dalam menjalankan usaha sebagai pedagang nasi jagung adalah untuk memenuhi

kebutuhan hidup keluarga sehari-hari dan memenuhi kebutuhan non pangan seperti halnya pendidikan anak, karena pendidikan terhadap anak dirasa penting guna meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak dalam memasuki dunia kerja. Dengan latar belakang seperti diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah Pengalokasian Pendapatan Pedagang Nasi Jagung di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka diangkatlah judul penelitian yaitu, “Pengalokasian Pendapatan Pedagang Nasi Jagung di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember” .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengalokasian pendapatan pedagang nasi jagung di desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang yang menjual nasi jagung di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember yang terdiri dari 4 subjek/ informan utama penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area* yang dilaksanakan di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan tentang bagaimana pengalokasian pendapatan yang diperoleh oleh pedagang nasi jagung yang berjualan di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Dari hasil pendapatan utama menunjukkan bahwa pendapatan yang telah diperoleh oleh para pedagang nasi jagung ini besarnya berbeda-beda. Jika dilihat dari besarnya

pendapatan maka pendapatan yang diperoleh informan utama ketiga atau Ibu Ningsih lebih besar dari pendapatan informan utama yang lain. Dari rendahnya pendapatan yang dihasilkan mereka alokasikan untuk konsumsi pemenuhan kebutuhan pangan dan non pangan sehari-hari, jika ada sisa dari pendapatan tersebut beliau sisihkan untuk menabung. Berikut ini tabel pendapatan utama yang dihasilkan oleh pedagang nasi jagung:

Tabel 1. Daftar Pendapatan Utama Informan Utama

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1	Ibu Salamah	Rp. 1.350.000,-
2	Ibu Jumanten	Rp. 1.350.000,-
3	Ibu Ningsih	Rp. 2.250.000,-
4	Ibu Yanti	Rp. 1.575.000,-

Sumber: Data Primer 2015

Konsumsi yang dilakukan pedagang nasi jagung dan keluarganya berbeda beda dan pendapatan yang diterimapun setiap bulan berbeda-beda besarnya. Berdasarkan tingkat pendapatan yang rendah tersebut menyebabkan pedagang nasi jagung kesulitan untuk mengatur pola konsumsi dirinya dan keluarganya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tidak banyak dari mereka yang bisa menabungkan uangnya untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang seperti pemenuhan kebutuhan non pangan. Namun ada juga pendapatan yang mereka peroleh sedikit disisihkan untuk tabungan, jika dari pendapatan tersebut masih mempunyai sisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Para pedagang nasi jagung ini dalam berkonsumsi kebutuhan pangan hampir sama dalam mengalokasikan pendapatannya dalam berkonsumsi pangan sebesar 25.000-30.000 rupiah dalam sehari. Sedangkan pemenuhan kebutuhan sandang/pakaian biasanya mereka melakukannya sekali dalam setahun, yaitu tepat pada hari raya Idul Fitri saja. Namun, terkadang anaknya yang sudah bekerja yang membelikan kebutuhan sandang bagi mereka, sehingga mereka tidak perlu lagi mengalokasikan pendapatannya untuk pemenuhan kebutuhan sandang. Bagi mereka

kebutuhan sandang tidak begitu penting dan asal sudah mempunyai pakaian mereka lebih memprioritaskan kebutuhan yang lebih utama yaitu kebutuhan pangan yang sangat dibutuhkan dan tidak bisa ditinggalkan.

Konsumsi kebutuhan para pedagang nasi jagung ini semuanya hampir sama yaitu hanya memprioritaskan untuk kebutuhan pangan terlebih dahulu. Kebutuhan non pangan seperti papan, sandang, pendidikan dan kesehatan memang sudah terpenuhi tetapi tidak diprioritaskan sebagai kebutuhan utama. Dari kebutuhan pendidikan keempat informan utama yang di teliti, berbeda-beda macamnya mulai dari kebutuhan pendidikan di bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dari informan utama yang pertama yaitu Ibu Salamah beliau sudah tidak mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan pendidikan. Karena anak-anak dari Ibu Salamah tidak menempuh pendidikan kecuali anak dari Ibu Jumanten, Ibu Ningsih dan Ibu Yanti. Dari ketiga informan utama yang diteliti ini beliau sama-sama masih mempunyai tanggungan kebutuhan pendidikan untuk anak-anaknya. Ibu Jumanten masih mempunyai tanggungan kebutuhan pendidikan untuk satu anaknya yang masih menempuh pendidikan di bangku SMP (sekolah menengah pertama), sedangkan Ibu Ningsih masih mempunyai tanggungan kebutuhan pendidikan untuk anaknya yang masih sekolah di perguruan tinggi sehingga beliau masih harus memikirkan biaya untuk sekolah anaknya. Sedangkan Ibu Yanti mempunyai tanggungan kedua anaknya yang masih menempuh pendidikan di bangku SD (sekolah dasar). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan peneliti informan utama yang bernama Ibu Ningsih berkata bahwa:

“saya mempunyai satu anak masih kuliah mbak, selain saya berjualan menjadi pedagang nasi jagung saya tidak bekerja lagi mbak. Suami saya bekerja juga membantu berjualan nasi jagung ini mbak. Jadi saya mbak. Kalau untuk biaya sekolah anak saya yang sedang kuliah sebesar 1.200.000 per semester. Jadi 200.000 rupiah setiap bulannya untuk pembayaran spp. Tetapi saya perbulan mengirimkan uang 900.000 rupiah kepada

anak saya untuk biaya kos, makan, dan kebutuhan lain-lain jika sewaktu-waktu dibutuhkan anak saya di rantau mbak. Alhamdulillah masih bisa tercukupi”.
(N, 48th)

Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan papan setiap bulannya dikeluarkan untuk pembayaran listrik dan untuk kebutuhan papan dipenuhi dengan setiap setahun sekali melakukan perawatan rumah tangga dengan mengecat rumah, hal ini dilakukan karena kebutuhan papan dari semua subjek hanya sebatas perawatan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara diatas konsumsi kebutuhan papan memang tidak besar, hal ini dikarenakan perumahan yang menjadi tempat tinggal dari informan dan keluarganya tidak kredit atau menyewa melainkan milik sendiri. Sehingga pengeluaran untuk kebutuhan papan hanya dilakukan untuk perawatan saja.

Kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan kesehatan, kebutuhan kesehatan pada semua informan utama yang diteliti hampir sama. Kebutuhan kesehatan yang dikeluarkan cukup kecil, karena mereka merasa tidak perlu mengalokasikan kebutuhan untuk kesehatan terlalu besar. Tetapi apabila terdapat suatu penyakit yang benar-benar serius atau penyakit (*kronis*) barulah mereka menggunakan uang tabungannya untuk memeriksakan kesehatannya ke Rumah Sakit. Pemenuhan kebutuhan non pangan seperti kebutuhan kesehatan bagi mereka hanya sebagai pemenuhan kebutuhan kedua setelah kebutuhan pangan terpenuhi dengan baik. Karena menurut ke empat informan yang telah diteliti mereka tidak mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan kesehatan karena apabila hanya sakit biasa mereka hanya membeli obat di toko atau apotek terdekat, tetapi apabila terdapat penyakit yang kronis mereka memanfaatkan uang tabungannya untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya.

Selain untuk memenuhi kebutuhan para pedagang nasi jagung juga mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk tabungan. Tabungan tersebut

dilakukan apabila ada sisa pendapatan yang digunakan setelah melakukan konsumsi. Seperti yang terjadi dari para pedagang nasi jagung dimana mereka menabung jika pendapatan yang diterimanya sudah mencukupi dari beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika pendapatan mereka masih tersisa setelah digunakan untuk berkonsumsi, maka uang itu ditabung untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang. Karena seperti yang dituturkan oleh Ibu Yanti bahwa beliau setiap satu minggu sekali selalu mengikuti arisan dengan tetanggannya, Jenis tabungan yang dilakukan berbentuk arisan. Jadi apabila beliau mendapatkan arisan pada awal periode arisan berjalan Ibu Yanti akan membeli emas dan menyimpannya sebagai investasi pengganti tabungan untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang. Tetapi jika arisan tersebut diperoleh pada saat periode arisan berakhir beliau biasanya menabungkan uangnya ke bank terdekat. Berikut ini hasil wawancara dengan informan utama bernama Ibu Yanti:

“setiap satu minggu sekali saya mengikuti arisan mbak senilai 25.000 rupiah jadi kalau satu bulan pengeluaran saya untuk arisan senilai 100.000 rupiah, arisan tersebut saya jadikan sebagai bentuk tabungan untuk kebutuhan dimasa yang akan datang. Jenis arisan yang saya ikuti tidak mesti dapatnya mbak, jika saya mendapat arisan diawal, biasanya saya pergunakan untuk membeli emas, tetapi kalau saya mendapat tabungan di tengah-tengah saya juga tetap membeli emas dan akan saya simpan, tetapi apabila saya mendapat arisan di akhir-akhir arisan selesai, biasanya saya langsung menabungkannya ke bank terdekat mbak. Karena tanpa ada uang tabungan saya takut tidak mampu memenuhi kebutuhan yang akan datang. Dan tabungan yang lain saya lakukan setelah saya melengkapi kebutuhan makan sehari-hari mbak”.(Y,46th)

Dari hasil wawancara terlihat bahwa dari semua informan utama yang diteliti selalu mengalokasikan pendapatannya untuk tabungan apabila semua konsumsi kebutuhan sehari-hari sudah terpenuhi. Karena tabungan merupakan asset yang bisa dimanfaatkan pada masa yang akan datang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan penelitian yaitu pedagang nasi jagung dipasar desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalokasian pengeluaran kebutuhan dalam berkonsumsi yang berbeda-beda. Kondisi ekonomi yang dialami keluarga merupakan kondisi dimana mereka harus menyiapkan bekal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik tanpa harus mengalami kekurangan. Hal ini yang membuat mereka bertahan lama berdagang di pasar desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima oleh pedagang nasi jagung dialokasikan untuk memenuhi konsumsi kebutuhan sehari-hari baik untuk kebutuhan pangan maupun kebutuhan nonpangan. Pengeluaran konsumsi kebutuhan tersebut yaitu pengeluaran dalam berkonsumsi kebutuhan pangan dan non pangan. Mereka rata-rata membuka usahanya dari pagi sampai siang hari terhitung 8-10 jam dalam sehari. Setiap hari mereka membuka usahanya, bahkan mereka tetap membuka usahanya pada hari raya. Bagi mereka kesempatan mencari rezeki tidak boleh disia-siakan. Mereka berjualan di pasar hanya di bantu oleh keluarganya untuk membantu dalam memasak, menyiapkan barang dagangan hingga melayani konsumen. Pedagang nasi jagung di pasar desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember menggunakan pendapatannya dengan baik. Mereka memanfaatkan pendapatannya dengan pengalokasian atau cara yang berbeda-beda. Pendapatan yang diperoleh tidak dikonsumsi sampai habis. Diantara mereka terdapat informan yang jarang menabung dan dari sebagian mereka terdapat pula informan yang dan suka menabung berupa emas atau yang lain jika mendapatkan uang dari (*arisan*). Mereka tidak menghabiskan pendapatan yang mereka peroleh untuk

berbelanja barang-barang yang kurang penting setiap saat. Mereka sangat memperhitungkan dan menggunakan pendapatan yang diperoleh dengan baik agar semua kebutuhan dalam berkonsumsi dapat terpenuhi dengan baik tanpa adanya kekurangan di dalam keluarga.

Mereka lebih mengutamakan pendapatan yang mereka peroleh untuk konsumsi kebutuhan pangan. Akan tetapi selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, pedagang nasi jagung dan keluarganya harus memenuhi kebutuhan lain yakni kebutuhan non pangan seperti kebutuhan akan pakaian, kebutuhan akan papan, kebutuhan pendidikan serta kebutuhan kesehatan yang harus dipenuhi didalam sebuah keluarga. Hasil pendapatan yang mereka peroleh digunakan untuk konsumsi pangan dan non pangan sudah tercukupi walaupun secara material belum tercukupi dengan baik secara keseluruhan. Selain dari itu mereka mengalokasikan sisa pendapatannya untuk tabungan walaupun nilainya masih tergolong rendah mereka mengalokasikan pendapatan tersebut untuk tabungan.

Berdasarkan hasil wawancara dari semua informan bahwa lebih baik mengalokasikan pendapatan yang diperoleh setiap hari untuk kebutuhan primer sehari-hari dari pada dihambur-hamburkan untuk membeli pakaian/sandang, jadi berdasarkan wawancara diatas pengalokasian pendapatan yang dilakukan oleh pedagang nasi jagung lebih di prioritaskan untuk konsumsi kebutuhan pangan terlebih dahulu selanjutnya memenuhi kebutuhan non pangan yang benar-benar dibutuhkan, Karena hal itu yang mendasari mengapa mereka menjalankan usahanya hingga saat ini dan tabungan juga dilakukan oleh pedagang nasi jagung setelah semua kebutuhan sudah teralokasikan dengan baik. Dari pembahasan diatas dapat dilihat pada tabel pengalokasian pendapatan yang telah dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan serta untuk tabungan oleh semua informan yang sudah diteliti, berikut ini tabel pengalokasiannya :

Tabel 2 Daftar pengalokasian pendapatan pedagang nasi jagung

No	Informan Penelitian	Pendapatan Utama	Konsumsi Kebutuhan Pangan	Konsumsi Kebutuhan Non Pangan	Tabungan
1	Ibu Salamah	Rp. 1.350.000	Rp. 750.000	Rp. 400.000	Rp. 200.000
2	Ibu Jumanten	Rp. 1.350.000	Rp. 850.000	Rp. 350.000	Rp. 150.000
3	Ibu Ningsih	Rp. 2.250.000	Rp. 750.000	Rp. 1.200.000	Rp. 300.000
4	Ibu Yanti	Rp. 1.575.000	Rp. 900.000	Rp. 350.000	Rp. 325.000

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 2 daftar pengalokasian pendapatan pedagang nasi jagung menunjukkan bahwa pengalokasian pendapatan yang diperolehnya setiap hari lebih banyak digunakan untuk konsumsi kebutuhan pangan dari pada kebutuhan non pangan. Meskipun hal ini sama pentingnya namun kecenderungan dari konsumsi kebutuhan pangan yang dilakukan oleh pedagang nasi jagung di pasar desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember lebih banyak dari pada untuk konsumsi kebutuhan non pangan. Berikut ini tabel prosentase rincian pendapatan yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan, non pangan serta tabungan.

Tabel 3 Hasil Prosentase Pengalokasian pendapatan pedagang nasi jagung

No	Informan Penelitian	Kebutuhan Konsumsi Pangan	Kebutuhan Konsumsi Non Pangan	Tabungan
1	Ibu Salamah	56.00%	29.00%	15.00%
2	Ibu Jumanten	63%	26.00%	11.00%
3	Ibu Ningsih	34.00%	53.00%	13%
4	Ibu Yanti	58.00%	21.00%	21.00%

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 3 daftar pengalokasian pendapatan pedagang nasi jagung menunjukkan bahwa pengalokasian pendapatan yang diperolehnya setiap hari

lebih banyak digunakan untuk konsumsi kebutuhan pangan dari pada kebutuhan non pangan. Terdapat sedikit perbedaan pada informan yang bernama Ibu Ningsih bahwa prosentase dari pengalokasian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi kebutuhan non pangan beliau lebih besar dari pada kebutuhan pangannya karena beliau harus mengalokasikan kebutuhan pendidikan untuk anaknya yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di luar kota. Akan tetapi tidak terlepas dari hal tersebut bahwa pendapatan yang diperoleh dari semua informan yang diteliti, bahwa keseluruhan lebih cenderung digunakan untuk kebutuhan pangan dan non pangan, setelah kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik mereka mengalokasikannya untuk menabung.

Meskipun nilainya tidak sebesar dari pemenuhan konsumsi pangan dan non pangan hal ini masih dilakukan oleh informan yang berjualan sebagai pedagang nasi jagung di pasar Desa Rowotengah. Karena hal ini sesuai dengan teori dari Keynes bahwa apabila pendapatan yang telah digunakan untuk berkonsumsi masih ada sisa maka sisa pendapatan tersebut dapat ditabungkan untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang. Karena semua pendapatan yang mereka terima sehari-hari lebih cenderung dialokasikan untuk konsumsi kebutuhan pangan dan non pangan sehari-hari sehingga jika mereka ingin menabung, mereka dapat menabung dari sisa pendapatan yang telah digunakan dalam berkonsumsi kebutuhan pangan. Dimana tabungan ini mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang atau pun kebutuhan yang tidak terduga.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara langsung terhadap informan yang berjualan nasi jagung di pasar Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember tahun 2015 bahwa bahwa pendapatan yang dilakukan oleh pedagang nasi jagung berbeda-beda pengalokasiannya. Rendahnya pendapatan yang diperoleh membuat pedagang nasi jagung dan keluarganya lebih

memprioritaskan konsumsi kebutuhan pangannya agar dapat terpenuhi dengan baik tanpa harus ada kekurangan. Setelah kebutuhan pangan terpenuhi mereka akan memenuhi kebutuhan non pangannya seperti kebutuhan pendidikan, kebutuhan papan, kebutuhan sandang, serta kebutuhan akan kesehatan. Meskipun kebutuhan non pangannya sudah terpenuhi akan tetapi kecenderungan konsumsi kebutuhan mereka lebih besar dialokasikan untuk kebutuhan pangan. Hasil prosentase dari pendapatan yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan lebih besar dibandingkan dengan alokasi pendapatan untuk tabungan. Karena mereka menabungkan uangnya apabila pendapatan mereka sudah memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan yang dilakukan setiap hari.

Saran

Bagi para pedagang nasi jagung peneliti menyarankan agar mereka menabungkan sebagian dari pendapatan berjualan nasi jagung. Dengan demikian kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan di masa yang akan datang dapat terpenuhi dengan baik. Bukan hanya itu, pola pengaturan pendapatan dalam berkonsumsi juga harus diperhatikan agar pendapatan dan tabungan yang mereka miliki dapat teralokasikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] Bungin, M. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [3] Gilarso. (2002). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- [4] Sukirno, S. (1994). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5] Sumardi, M dkk. (1998). *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Rajawali.

- [6] Rahardja, Prathama, dan Mandala. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi(Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.

